

Predikat kompleks bahasa Pakpak

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak¹, Mulyadi^{1*}

¹Program Studi Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: mulyadi@usu.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 18 Juli 2024
Revisi : 20 September
2024
Diterima : 29 September
2024

Kata kunci:

predikat kompleks
bahasa Pakpak
teori X-Bar

Keywords:

Complex predicate
Pakpak language
X-bar theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi predikat kompleks bahasa Pakpak (BP) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat BP. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada lima orang informan penutur BP yang berdomisili di desa. Observasi dilakukan dengan merekam dan mencatat data kalimat BP. Wawancara dilakukan melalui telepon atau *chatting* menggunakan media sosial. Data predikat kompleks yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode agih. Selanjutnya, analisis disajikan dalam diagram pohon menggunakan teori X-Bar. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa predikat kompleks BP terbagi menjadi tiga tipe, yaitu Tipe I [VIntransitif + VIntransitif], Tipe II [VIntransitif + VTransitif], dan Tipe III [VTransitif + VTransitif]. Predikat kompleks BP terbentuk dari dua atau lebih verba melekat secara berdampingan dan berfungsi sebagai satu predikat tunggal.

ABSTRACT

Pakpak language complex predicates. This research aims to identify complex predicates of the Pakpak (BP) language using a qualitative approach. The data for this research are BP sentences. Data were collected by interviewing five BP speaking informants who live in the village. Observations were carried out by recording and recording BP sentence data. Interviews are conducted by telephone or chat using social media. The complex predicate data obtained was then analyzed using the agih method. Next, the analysis is presented in a tree diagram using X-Bar theory. The research results obtained show that BP complex predicates are divided into three types, namely Type I [VIntransitive + VIntransitive], Type II [VIntransitive + VTransitive], and Type III [VTransitive + VTransitive]. BP complex predicates are formed from two or more verbs attached side by side and function as a single predicate.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Sebuah sistem bahasa terbentuk dari berbagai unsur yang saling berhubungan secara fungsional (Chaer, 2013). Sistem tersebut terdapat pada semua bahasa di dunia, termasuk bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, salah satunya adalah bahasa Pakpak (selanjutnya disingkat BP). Penutur BP tersebar di daerah Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, dan ada juga di Aceh Tenggara khususnya Singkil dan Subbulasalam. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti linguistik, penelitian berjudul "Predikat Kompleks Bahasa Pakpak" ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang struktur bahasa minoritas ini.

Pada setiap bahasa, terdapat fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi predikat merupakan inti dari sebuah kalimat. Predikat juga berisi informasi mengenai apa yang dilakukan atau dalam keadaan apa subjek. Meskipun demikian, predikat juga dapat berupa sifat, situasi, ciri, atau jati diri subjek (Alwi et al., 2003). Penelitian ini akan membahas predikat khususnya predikat kompleks. Predikat kompleks merupakan serialisasi verba terjadi ketika dua verba atau lebih melekat secara berdampingan dan keduanya bertindak sebagai predikat tunggal (Durie, 1997; Kaplan & Bresnan, 1982; Kroeger, 2004; Toledo, 2008). Predikat kompleks dikaji dari segi sintaksis memiliki pengertian predikat yang multi inti (Azamat & Turker, 2015). Predikat terbentuk oleh lebih dari satu unsur gramatikal yang masing-masing memberikan kontribusi informasi terkait dengan satu inti (Alsina et al., 1997; Butt, 2019). Predikat kompleks terdiri atas struktur argumen yang kompleks, terdiri atas dua atau lebih argumen yang menjadi inti semantik, yaitu dua verba yang membentuk fungsi predikat. Hubungan antara kedua argumen tidak dapat dipisahkan atau terikat satu sama lain dan keduanya membentuk suatu arti (Amberber et al., 2012; Brunetto, 2015).

Terdapat beberapa kriteria predikat kompleks, yaitu terdiri atas satu predikat tunggal, memiliki kesamaan aspek atau negasi merupakan predikat otonom leksikal dengan semantik predikat, tidak membuktikan hilangnya sifat sintaksis morf, atau hilangnya bentuk fonetis (Bril dalam Tarigan, 2021). Predikat kompleks menggambarkan konstruksi gramatikal yang terbentuk dari rangkaian dua atau lebih verba inti. Meskipun terdiri atas beberapa verba, predikat kompleks diperlakukan sebagai satu kesatuan predikat dalam sebuah klausa tunggal (Ogawa, 2022). Verba-verba yang membentuk predikat kompleks memiliki kesamaan aspek, seperti semuanya merupakan verba aksi atau verba statif (Kubota, 2014). Selain itu, jika predikat kompleks memiliki negasi, maka negasi tersebut berlaku untuk seluruh rangkaian verba, bukan hanya sebagian (Müller, 2006).

Kajian mengenai predikat kompleks sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain (Subiyanto, 2010; Sipapaga & Mulyadi, 2020; Hutami & Mulyadi, 2021; Sembiring & Mulyadi, 2019; Mubshirah & Mulyadi, 2023). Penelitian ini akan membahas predikat kompleks bahasa Pakpak dengan menggunakan analisis teori X-Bar. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui predikat kompleks yang terdapat pada BP dalam struktur kalimat. Subiyanto (2010) meneliti konstruksi verba dalam "Nona Koelit Koetjing" fokus membahas konstruksi verba beruntun (verba serial dan predikat kompleks) dalam cerita pendek "Nona Koelit Koetjing." Dalam penelitiannya, Subiyanto menyebut bahwa predikat kompleks bisa dibentuk secara morfologis maupun sintaksis. Predikat kompleks terdiri lebih dari satu predikat dan predikat satu menjadi argumen pada predikat lain.

Sipapaga & Mulyadi (2020) melakukan penelitian berjudul Predikat Kompleks Bahasa Batak Toba dengan menggunakan teori X-Bar. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan dianalisis dengan metode agih. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat tiga kaidah dalam pembentukan predikat kompleks bahasa Batak Toba, yaitu kaidah FI = Spes + V + V + Prep, kaidah FI = Spes + Prep + V + V, dan kaidah FI = Spes + V + V + N. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji predikat kompleks menggunakan teori X-Bar. Persamaan tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis data meskipun objek bahasa yang diteliti berbeda.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Hutami & Mulyadi (2021) dengan fokus kajian untuk menganalisis predikat kompleks dalam bahasa Banjar Dialek Hamparan Perak. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan

teori X-Bar sebagai acuan analisis. Metode penelitian dan teori yang digunakan sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, diperoleh gambaran dalam melakukan penyajian dan analisis data. Adapun hasil yang diperoleh, yaitu predikat kompleks bahasa Banjar Dialek Hanparan Perak dibedakan menjadi empat tipe, yaitu; (1) Vtransitif + Vtransitif, (2) Vintransitif + Vintransitif. (3) Vtransitif + Vintransitif, (4) Vintransitif + Vtransitif.

Sembiring dan Mulyadi dalam penelitian berjudul “Predikat Kompleks Bahasa Karo” yang dipublikasikan tahun 2019 bertujuan untuk mendeskripsikan tipe predikat kompleks bahasa Karo. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan teori X-Bar sebagai acuan analisis. Hasil yang diperoleh yaitu a tipe predikat kompleks dalam bahasa Karo dibagi menjadi empat, yaitu: [VTransitif + VTransitif], [Vintransitif + Vintransitif], [VTransitif + Vintransitif], [Vintransitif + VTransitif]. Adapun kontribusi yang diperoleh dari penelitian itu adalah sebagai referensi dalam kajian literatur dan membantu dalam pemaparan maupun penyajian data. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti objek bahasa Karo, sementara dalam kajian ini membahas bahasa Pakpak.

Selanjutnya, penelitian terakhir yang dijadikan dalam studi literatur pada tulisan ini adalah penelitian yang dilakukan Mubshirah dan Mulyadi tahun 2023. Adapun fokus penelitian tersebut adalah untuk menganalisis predikat kompleks dalam Bahasa Aceh. Data yang dianalisis merupakan kalimat yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan dianalisis dengan teori X-Bar. Temuan yang diperoleh pada penelitian tersebut yaitu (1) Predikat kompleks dibentuk dari dua atau tiga verba, (2) predikat kompleks letaknya berdampingan, (3) predikat kompleks membentuk satu peristiwa (predikat tunggal), dan (4) memiliki kesamaan aspek atau negasi. Persamaan penggunaan metode pengumpulan data, teori analisis data, dan masalah penelitian antara kajian tersebut dengan kajian ini memperkaya pemahaman dalam menguraikan masalah penelitian dan juga dalam penyajian dan pemaparan data. Perbedaannya hanya terletak pada objek bahasa yang dikaji yaitu bahasa Aceh, sementara pada kajian ini meneliti bahasa Pakpak.

Teori X-Bar merupakan salah satu bidang kajian dalam sintaksis generatif. Teori X-Bar dipelopori oleh Zellig Harris. Murid Harris, yaitu Naom Chomsky, mengadopsinya saat belajar tahun '50-an di Universitas Pennsylvania. Boleh dikatakan bahwa Chomskylah orang pertama yang mengemukakan bahwa frase yang mempunyai struktur yang sama harus dikaji secara eksplisit. Gagasan dalam teori X-bar ialah bahwa di dalam struktur internal frase yang berbeda dalam sebuah bahasa ditemukan pola yang sama pada setiap struktur (Sells, 1985). Terdapat dua tataran dua proyeksi yang diproyeksikan dalam kalimat dalam teori X-Bar. Teori X-Bar dapat digunakan untuk menganalisis struktur frasa pada semua bahasa di dunia, sebab teori X-Bar bersifat kesemestaan atau universal (Mulyadi, 2010). Semua teori X-bar didominasi oleh satu inti leksikal. Inti merupakan simpul akhir yang mendominasi kata. Inti leksikal dari proyeksi kosong (Chomsky, 1970; Haegeman, 1992). Dalam hierarki x-bar, P sebagai inti dari FP terletak satu level lebih rendah daripada frasenya (Mulyadi, 2010). Predikat kompleks dalam teori X-Bar dijelaskan sebagai berikut.

FV berkontribusi dengan I membentuk I'; kemudian I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI pada tataran kalimat. Berdasarkan diagram pohon di atas, formatnya adalah:

FI	—————>	Spesifier; I'	Keterangan:
I'	—————>	I; FV	FI : Frasa Impleksional
			Spesifier : Spesifier

Realisasi dari skema di atas bergantung pada susunan konstituen dari bahasa yang dikaji (Haegeman, 1992). Sementara dalam BP, dapat digambarkan pada diagram berikut.

Abangku laus mengkail mi bendar

Abangku pergi memancing ke sungai

Pada kalimat BP di atas dibentuk oleh FI. FP terbentuk oleh *mi bendar* (ke sungai), FV terbentuk dari *laus* (pergi) dan *mengkail* (memancing), dan spesifik terbentuk dari *abangku* (abangku). FP berkontribusi FV membentuk FV, FV berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat di atas termasuk predikat kompleks. Maka membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + P.

Berdasarkan contoh dan uraian di atas, maka teori X-Bar dapat diterapkan dalam menganalisis predikat kompleks BP. Adapun alasan pemilihan objek BP karena penelitian tentang bahasa ini masih sangat minim khususnya dalam kajian sintaksis generatif, terlebih penelitian mengenai predikat kompleks dengan menggunakan teori X-Bar pada BP belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap penelitian-penelitian bahasa daerah khususnya kajian morfosintaksis yang sudah ada dan memperkaya dokumentasi serta inventrisasi penelitian BP dalam rangka pelestarian bahasa etnis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Metode ini melibatkan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami dengan memanfaatkan berbagai pendekatan ilmiah (Moleong, 2007). Objek dalam penelitian ini adalah predikat kompleks BP. Seluruh data kalimat BP yang akan dianalisis diperoleh melalui metode simak dan metode catat (Sudaryanto, 2015). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Observasi dilakukan dengan merekam dan mencatat data kalimat BP. Adapun informan dalam penelitian adalah penutur BP yang terdiri atas 5 (lima) orang, berdomisili di desa, menggunakan BP sebagai bahasa utama, berusia minimal 40 (empat puluh) tahun serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya, metode wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan. Wawancara dilakukan melalui telepon atau *chatting* menggunakan media sosial. Kalimat-kalimat BP yang dituturkan oleh informan kemudian diseleksi untuk mendapatkan data kalimat yang mengandung predikat kompleks. Data predikat kompleks yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode agih yang merupakan bagian dari bahasa itu sendiri justru menjadi alat penentunya. Hal ini merupakan metode yang tepat dalam menganalisis bahasa (Sudaryanto, 2015).

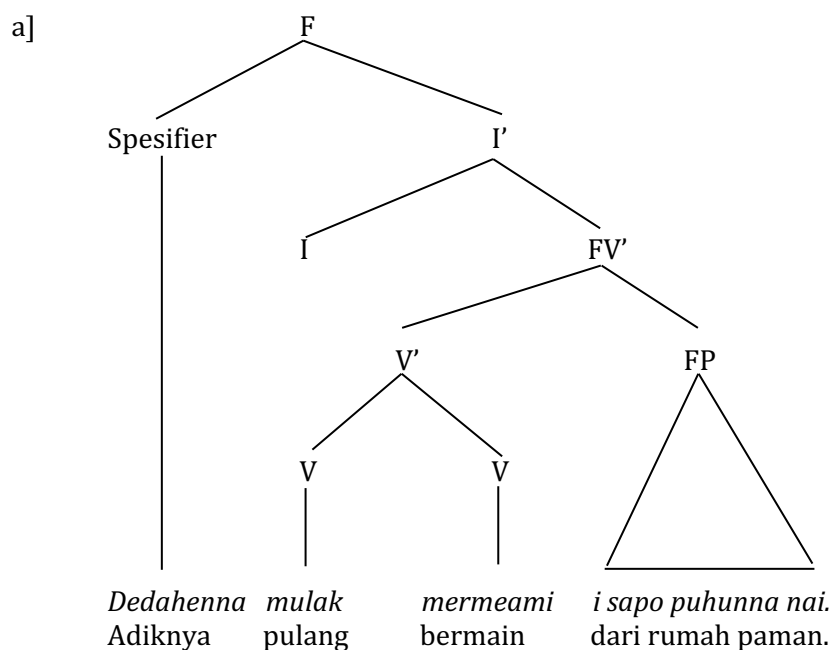
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada para informan penutur BP, predikat kompleks dalam bahasa BP dikelompokkan menjadi empat tipe. Keempat tipe predikat kompleks, yaitu (1) VIntransitif + VIntransitif, dan (2) VIntransitif + Vtransitif.

Tipe I [VIntransitif + VIntransitif]

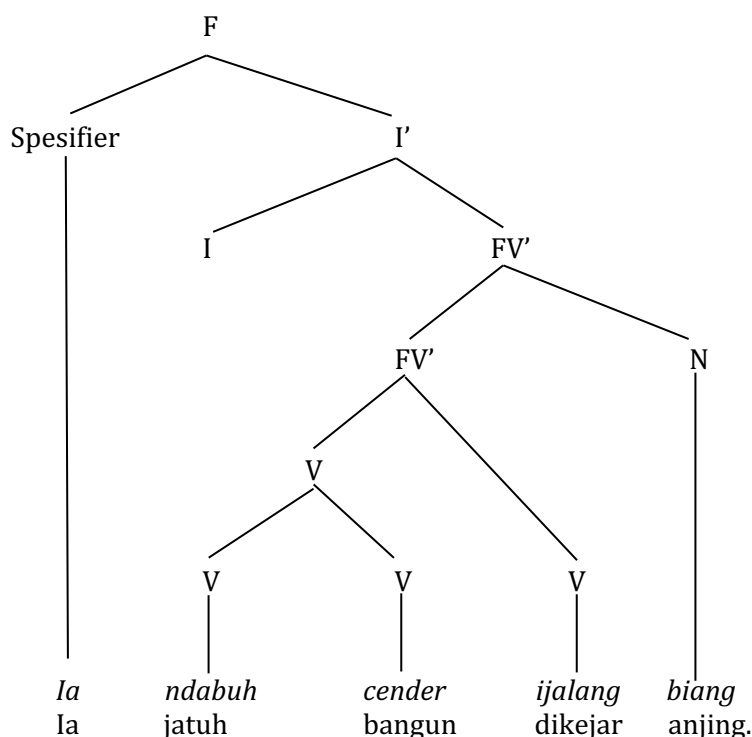
- a. *Dedahenna mulak mermeami i sapo puhunna nai.*
Adiknya VAktif Vaktif adik itu dari rumah paman
Adiknya pulang bermain dari rumah paman.
- b. *Ia ndabuh cender ijalang biang*
Ia VAktif VAktif dikejar anjing
Ia jatuh bangun dikejar anjing

Predikat kompleks Tipe I terbentuk dari predikat + predikat, kemudian diikuti pelengkap maupun keterangan. Tidak ada objek maupun pelengkap pada tipe ini, sementara keterangan merupakan fungsi tidak wajib dalam kalimat. Pada kalimat 1[a], subjek *Dedahenna* 'adik' diikuti predikat *mulak* 'pulang' dan *mermeami* 'bermain', dan diikuti keterangan *i sapo denganna nai* 'dari rumah temannya'. Selanjutnya pada kalimat 1[b] subjek *ia* 'dia' tiga predikat yaitu predikat *ndabuh* 'jatuh', *cender* 'bangun/bangkit', dan *ijalang* 'dikerja' selanjutnya diikuti pelengkap *biang* 'anjing'.



Pada kalimat di atas dibentuk oleh FI. FP terbentuk oleh *i sapo denganna nai* (dari rumah temannya), FV terbentuk dari *mulak* (pulang) dan *mermeami* (bermain), dan spesifier terbentuk dari *dedahenna* (adiknya). FP berkontribusi V membentuk FV, FV berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat di atas termasuk predikat kompleks dengan kaidah FI= Spesifier + V + V + P.

b]

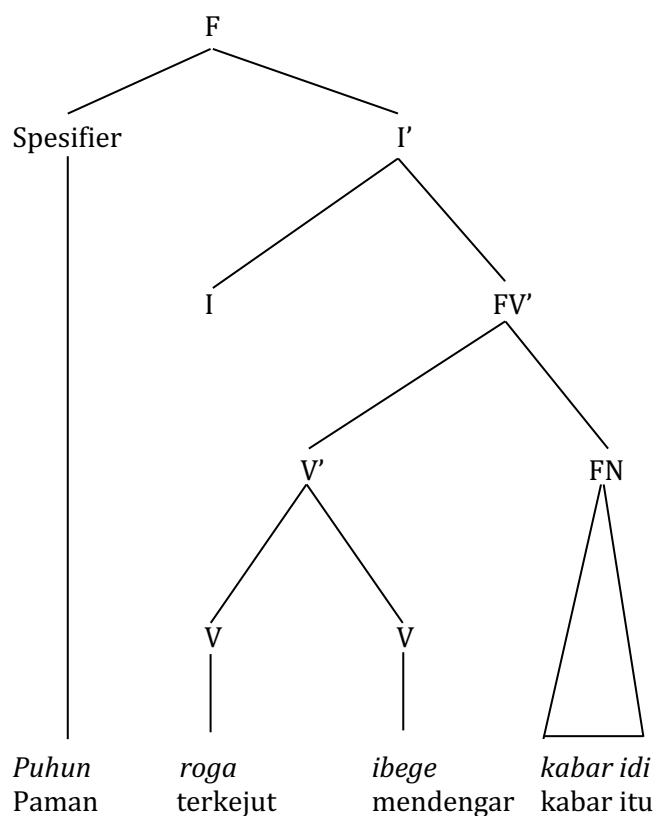


Pada kalimat di atas dibentuk oleh FI. FN terbentuk oleh *biang* (anjing), FV terbentuk dari *ndabuh* (jatuh), *cender* (bangung), dan *ijalang* (dikejar), dan spesifier terbentuk dari *ia* (dia). FN berkontribusi FV membentuk FV', FV' berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat di atas termasuk predikat kompleks. Maka membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + V + N.

Tipe II [VIntransitif + VTransitif]

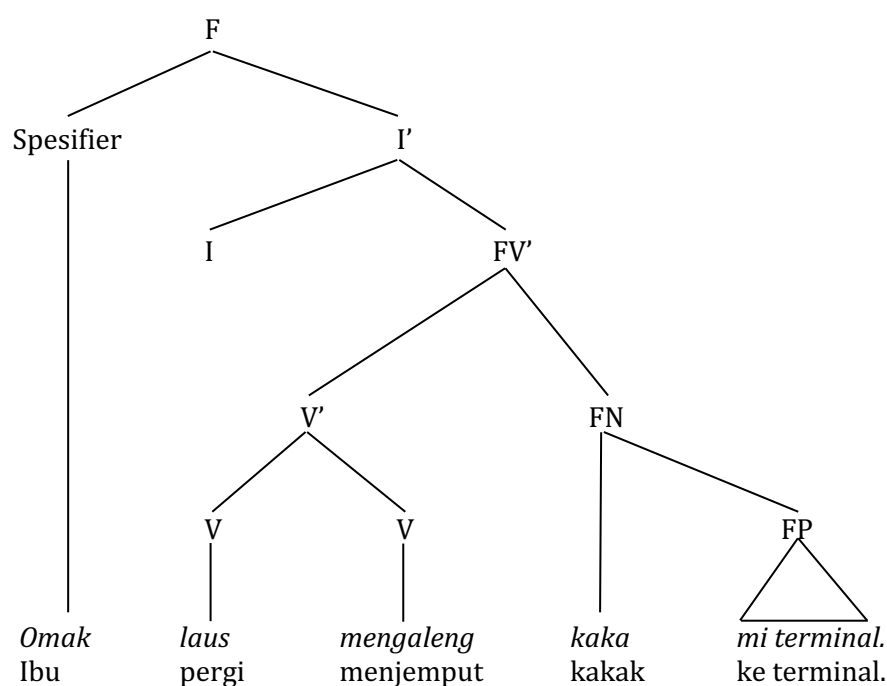
- a. *Puhun roga ibegge kabar idi*
Paman VAktif Vaktif kabar itu
Paman terkejut mendengar kabar itu
- b. *Omak laus mengaleng kaka mi terminal*
Ibu VAktif VAktif kakak ke terminal
Ibu pergi menjemput kakak ke terminal
- c. *Omak lojang menjalang dedahenne si roh kan kota nai*
Ibu VAktif VAktif adiknya yang datang dari kota itu
Ibu berlari menghampiri adiknya yang datang dari kota.
- d. *Puhun mulak kiembah ikan sini tangkupna ndai*
Paman VAktif VAktif ikan tangkpanya tadi
Paman pulang membawa ikan hasil tangkapannya.

a)

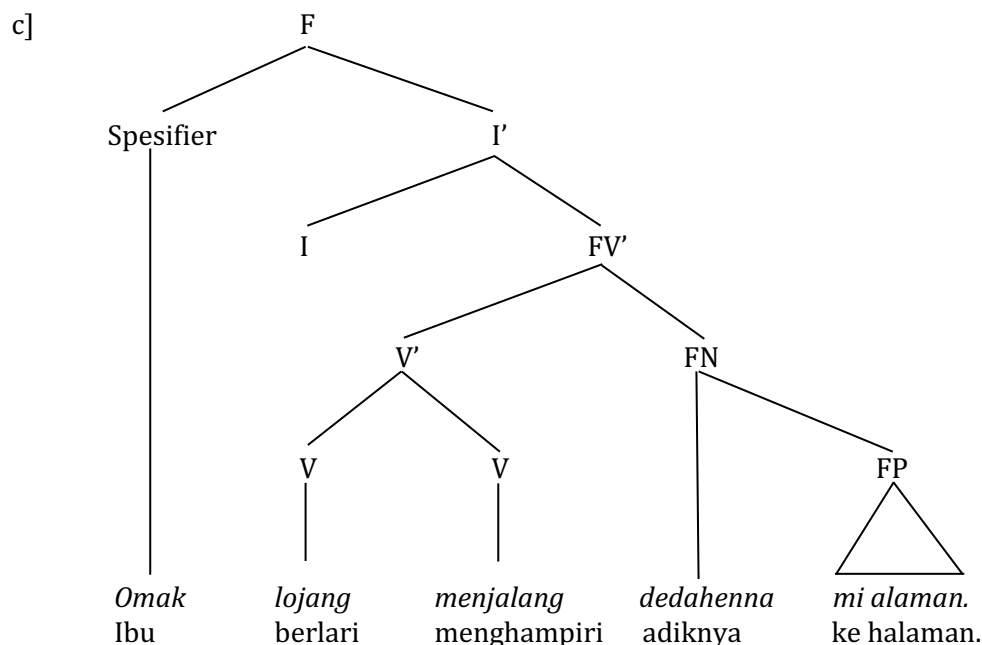


Pada kalimat 2[a] di atas dibentuk oleh FI. FN terbentuk oleh *kabar idi* (kabar itu), FV terbentuk dari *roga* (terkejut) dan *ibege* (mendengar), dan spesifier terbentuk dari *puhun* (paman). FN berkontribusi V membentuk FV', FV' berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat di atas termasuk predikat kompleks yang membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + N.

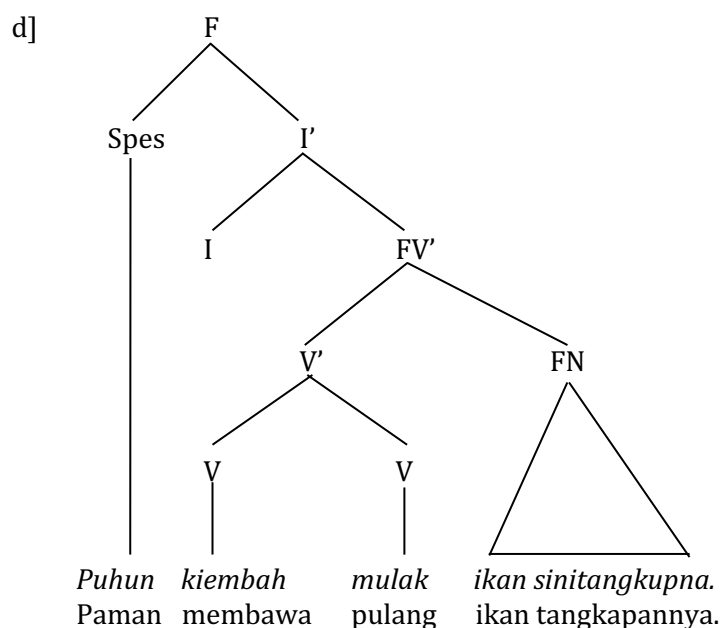
b)



Kalimat 2[b] terbentuk dari FI. FP terbentuk dari *mi terminal* (ke Terminal), FN terbentuk dari *kaka kaka'*, FV terbentuk dari *laus* (pergi), & *mengaleng* (menjemput). Spesifier terbentuk dari *omak* (ibu). FP membentuk FN, FN berkontribusi dengan *V'* membentuk FV, FV berkontribusi dengan *I* membentuk *I'*, *I'* berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Maka kalimat 2[b] ialah predikat kompleks yang membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + N + P.



Kalimat 2[c] terbentuk dari FI. FP terbentuk oleh *mi alaman* (ke halaman), FN terbentuk dari *dedahenna* 'adiknya', FV terbentuk dari *lojang* (berlari) dan *menjalang* (menghampiri), selanjutnya spesifier terbentuk dari *omak* (ibu). FP berkontribusi membentuk FN', FN berkontribusi dengan *V'* membentuk FV, FV berkontribusi dengan *I* membentuk *I'*, *I'* berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Sehingga kalimat 2[c] adalah predikat kompleks yang membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + N + P. Kalimat 2[b] dan [c] memiliki kaidah yang sama.



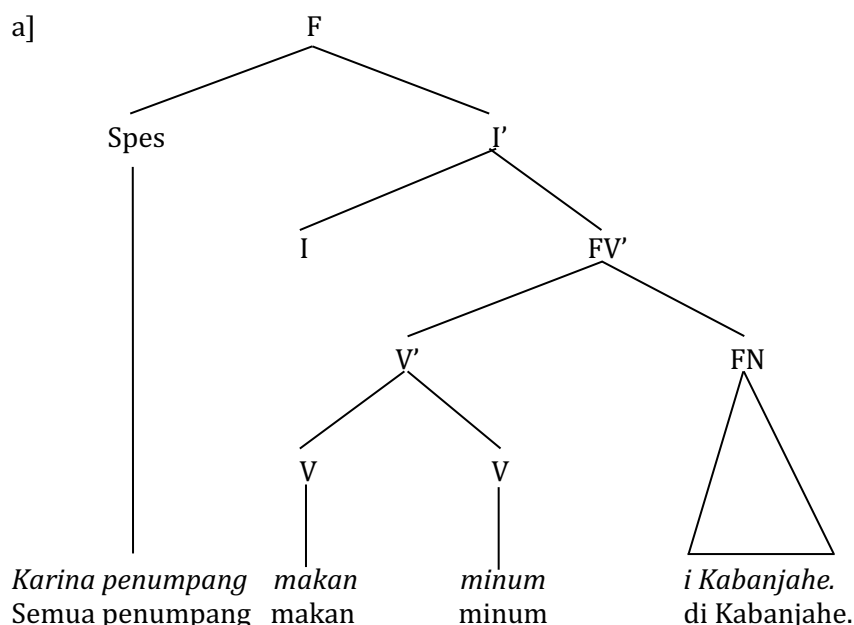
Kalimat 2[d] terbentuk dari FI. FN terbentuk oleh ikan sini tangkupna (ikan tangkapannya), FV terbentuk dari kiembah 'membawa' dan mulak 'pulang', selanjutnya spesifier terbentuk dari puhun (paman). FN berkontribusi dengan V membentuk FV, FV berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat 2[d] adalah predikat kompleks yang membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + N.

Tipe III[VTransitif + VTransitif]

a. Karina penumpang makan minum i Kabanjahe

Semua penumpang VAktif VAktif di Kabanjahe

Predikat kompleks Tipe III terbentuk dari predikat + predikat berupa verba transitif, kemudian diikuti objek dan fungsi keterangan sebagai fungsi yang boleh hadir atau tidak dalam kalimat. Pada kalimat 3[a], subjek karina penumpang 'seluruh penumpang' diikuti predikat mangan 'makan' dan minum 'minum', selanjutnya diikuti objek meskipun dalam kalimat tidak ditampakkan, namun dipastikan ada sesuatu yang dimakan dan diminum. Kemudian di akhir kalimat diikuti keterangan.



Kalimat 3[a] terbentuk dari FI. FP terbentuk oleh *i Kabanjahe* (di Kabanjahe), FV terbentuk dari *mangan* 'makan' dan *minum* 'minum', selanjutnya spesifier terbentuk dari *karina penumpang* (seluruh penumpang). FP berkontribusi dengan FV membentuk FV, FV berkontribusi dengan I membentuk I', I' berkontribusi dengan Spesifier membentuk FI. Dengan demikian, kalimat 3[a] adalah predikat kompleks yang membentuk kaidah FI= Spesifier + V + V + P.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang disajikan dalam diagram pohon di atas, maka dapat disimpulkan bahwa predikat kompleks BP terbentuk menjadi tiga tipe, yaitu Tipe I [VIntransitif + VIntransitif], Tipe II [VIntransitif + VTransitif], dan Tipe III[VTransitif + VTransitif]. Struktur predikat kompleks BP dibangun oleh spesifier yang diduduki oleh FN, keterangan diduduki oleh FP atau FN. Predikat kompleks dibentuk dua atau lebih verba melekat

secara bedampingan dan bertindak sebagai satu predikat tunggal yang memberi satu informasi inti. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, penelitian ini mendukung pelestarian bahasa Pakpak dengan mendokumentasikan struktur predikat kompleks yang dapat membantu generasi mendatang memahami dan menggunakan bahasa ini. Kedua, temuan ini dapat memperkaya literatur linguistik dan menjadi referensi bagi penelitian lanjut mengenai bahasa daerah lainnya. Selain itu, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa ibu serta berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan bahasa yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak signifikan pada bidang linguistik, pendidikan, dan pelestarian budaya. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, pertama, fokus utama hanya pada predikat kompleks dalam bahasa Pakpak sehingga aspek lain dari bahasa ini mungkin belum terjangkau sepenuhnya. Kedua, data yang digunakan mungkin terbatas pada konteks tertentu yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil. Untuk itu, disarankan agar peneliti selanjutnya mencakup aspek lain dari tata bahasa bahasa Pakpak, seperti struktur kalimat dan penggunaan dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alsina, A., Bresnan, J., & Sells, P. (1997). Complex predicates. *CSLI Publications*, 36(2). <http://dx.doi.org/10.1017/S0022226700218203>
- Amberber, M., Brett, B., & M. H. (2012). Complex predicates: Cross-linguistic perspectives on event structure. *Journal of Linguistics*, 48(1), 205–211. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0022226711000387>
- Azamat, A., & Turker, L. (2015). Complex predicate constructions in Uzbek language. *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2). <https://doi.org/10.14706/jfltal151219>
- Brunetto, V. (2015). The pronoun interpretation problem in romance complex predicates. *Lingua*, 161, 82–100. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2014.09.001>
- Butt, M. (2019). Complex predicates and multidimensionality in grammar. *Linguistic Issues in Language Technology*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.33011/lilt.v17i1.1425>
- Hutami, T. A., & Mulyadi. (2021). Predikat kompleks bahasa Banjar dialek Hamparan Perak. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 102–109. <https://doi.org/10.15294/lingua.v17i2.29198>
- Kubota, Y. (2014). The logic of complex predicates. *Natural Language & Linguistic Theory*, 32(4), 1145–1204. <https://doi.org/10.1007/s11049-014-9246-8>
- Mubshirah, D., & Mulyadi. (2023). Predikat kompleks bahasa Aceh: Kajian teori X-Bar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 13(2), 296–305. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.6792>
- Müller, S. (2006). Complex predicates. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 697–704. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/01999-4>
- Ogawa, Y. (2022). The V-Neg-V complex predicates, two types of negation, and grammaticalization in Japanese. *Lingua*, 280, 103399. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103399>
- Sells, P. (1985). *Lectures on contemporary syntactic theories*. CSLI.
- Sembiring, H., & Mulyadi. (2019). Predikat kompleks bahasa Karo: Kajian X-Bar. *Lingua*, 15(2), 206–214. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.18257>
- Sipapaga, D., & Mulyadi. (2020). Predikat kompleks bahasa Batak Toba. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 1–6. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.881>

- Subiyanto, A. (2010). *Konstruksi verba beruntun dalam Nona Koelit Koetjing*. Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan & Stevani. (2021). Analyzing complex predicates in Karo Language using Syntactic Parsing. *International Journal of Linguistics Studies (IJLS)*. <https://doi.org/DOI:10.32996/i>.
- Toledo, M. & E. (2008). *The family of complex predicates in Q'anjab'al (Maya): their syntax and meaning*. University of Texas Libraries. <https://hdl.handle.net/2152/18289>